

33BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri (Mulyasa, 2003:22, Undang-Undang RI nomor: 20 tahun 2003 pasal 3).

Dalam Undang-Undang nomor: 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 4 juga dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu isi kurikulum yang wajib dimuat dalam setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan, dan harus memperhatikan minat peserta didik serta berprinsip bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas anak didik dalam proses pembelajaran.

Dengan kata lain, dimensi akhlak, moral atau budi pekerti mendapatkan apresiasi secara khusus, sebab lembaga pendidikan dituntut agar menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan potensi anak didik hingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan setiap proses pembelajaran di madrasah atau sekolah -apapun mata pelajarannya- harus berupaya melakukan transformasi sekaligus internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kebaikan (*virtue values*) kepada anak didik.

Berpijak dari hal tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu memberikan kepekaan, melatih sensibilitas terhadap anak didik atau siswa sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku, langkah, dan keputusan tidak akan pernah lepas dari aturan etika Islam yang mereka rasakan dalam kehidupan. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan (Depag RI, 2004:2).

Namun dalam kenyataannya, pada kegiatan belajar mengajar di madrasah atau sekolah, tidak jarang dijumpai adanya keengganan siswa untuk mengikuti suatu pelajaran; kadang siswa merasa bosan, malas untuk belajar, motivasi rendah, sikap pasif dalam belajar dan kurang kesadaran pada pendidikan yang berorientasi pada masa depan, bahkan ironisnya, pendidikan agama dianggap kurang penting dan tidak *marketable*. Hal ini terjadi pula pada keacuhan siswa untuk mengikuti mata pelajaran agama, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Gejala ini bisa disebabkan karena mata pelajaran agama dianggap tidak menarik dan dirasakan membosankan, atau bisa jadi karena gurunya yang kurang menarik, baik dalam mengajar atau dalam penampilan atau karena

anggapan mereka terhadap mata pelajaran agama dan guru agama adalah komplementer. Ini dapat dilihat dari kurangnya minat siswa atau mahasiswa yang masuk ke madrasah atau fakultas agama, dan cenderung lebih memilih untuk belajar di sekolah umum atau fakultas umum.

Memang dilihat sepintas, mata pelajaran agama, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sejak di madrasah sampai dengan perguruan tinggi, yang dipelajari hanya berkisar tentang aqidah, fiqh, syari'ah, tarikh dan Qur'an Hadis. Pengulangan materi yang terjadi di sekolah dari tingkat dasar, menengah dan lanjutan atas juga sering menjadi alasan anak didik merasa jenuh atau bosan untuk mengikuti proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam secara serius. Oleh karena itu, perlu faktor eksternal yang membangkitkan minat dan semangat siswa untuk belajar, dan disinilah peran guru Pendidikan Agama Islam khususnya, dan orang tua di rumah pada umumnya, untuk dapat berpartisipasi dalam mendorong siswa atau anak agar mempunyai motivasi tinggi dalam belajar agama.

Dilihat dari segi tujuannya, Pendidikan Agama Islam memang dikategorikan sebagai pendidikan nilai karena misi utamanya adalah menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri siswa atau peserta didik di samping memberikan bekal pengetahuan tentang ilmu-ilmu keIslaman. Dalam arti pendidikan agama bukan sekedar pengetahuan agama melainkan ilmu yang harus dipraktikkan (diamalkan). Dan dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam harus memelopori corak pendidikan agama yang aplikatif.

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan nilai, karena posisinya sebagai sumber belajar dan sumber identifikasi nilai moral serta sumber keteladanan bagi siswa. Dengan kata lain, guru bertanggung jawab sangat berat karena mewariskan ilmunya tidak hanya untuk satu generasi tetapi beberapa generasi, dan guru Pendidikan Agama Islam adalah teladan di rumah bagi keluarganya, di masyarakat bagi lingkungannya dan di sekolah bagi siswa serta teman sejawatnya.

Keteladanan merupakan metode *influitif* yang paling meyakinkan keberhasilan dalam membentuk aspek moral, spiritual dan sosial anak. Awwad (1995:13) mengatakan bahwa jika perilaku guru berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya niscaya kegiatan belajar mengajar itu gagal. Jadi bagi guru kunci sukses berhasilnya terletak pada *concern* keteladanan. Guru memegang peranan penting dan dominan, sehingga guru yang tidak berkompeten terutama dalam pembentukan kepribadian siswa, betapapun sarana dan media ada, maka pendidikan akan sia-sia.

Fungsi guru adalah sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Dengan fungsi itu muncul berbagai peran dari seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar antara lain sebagai informator, organisator, motivator, direktor atau pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator (Sardiman AM, 2003:143-144).

Peran guru ini sangat ditekankan karena dalam proses belajar mengajar di sekolah gurulah yang menentukan, walaupun proses itu banyak di pengaruhi

oleh faktor guru dan siswa. Oleh karena itu, kompetensi guru, tak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan aktivitas kepengajarannya menjadi salah satu faktor yang menentukan untuk memotivasi siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Ini menjadi salah satu unsur keberhasilan tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas.

Untuk mencapai tujuan tersebut sangat terkait dengan kurikulum yang disajikan, kompetensi guru yang menyampaikan, kesiapan siswa dalam menerima sajian materi dan komponen lain yang mendukung sehingga membentuk satu kesatuan.

Ketidakmampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang tepat, dan kurang penguasaan mereka di dalam pengelolaan kelas membuat para siswa merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini karena proses belajar mengajar tersebut tidak bisa merangsang mereka secara aktif sehingga sebagai suatu hal yang menjemukan dan membosankan. Disamping itu, mispersepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga mereka masih kurang menghargai mata pelajaran tersebut di banding dengan mata pelajaran lain yang diujikan dalam Ujian Akhir Nasional (UASBN). Ini yang menjadi tantangan guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat melakukan improvisasi metodologi dalam proses belajar mengajar. Tanpa upaya ini, maka motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan tetap rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu,

kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sangat diperlukan.

Di era globalisasi saat ini, tantangan yang harus dihadapi dan menjadi suatu tuntutan adalah kompetensi dan kompetisi. Oleh Asian Development Bank dikatakan bahwa guru agama tidak berwawasan luas dan tidak mempunyai metodologi mengajar yang baik, hanya monoton atau *transfer of knowledge* saja dengan model pembelajaran *delivery system* sehingga kurang memiliki kontribusi efektif dalam proses belajar mengajar serta tidak mampu menjadi idola siswanya (Sholahuddin, 2004:22).

Mengingat pentingnya Pendidikan Agama Islam dan peran guru dalam proses transformasi ilmu kepada siswa, maka khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam harus senantiasa dapat meningkatkan kompetensinya, sehingga mampu mendorong siswa meningkatkan motivasi belajar terhadap Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menfokuskan pada hubungan kompetensi guru yang bisa membangkitkan motivasi belajar siswa atau peran guru sebagai motivator dalam proses belajar mengajar, tidak sebagai peran yang lain. Penulis memilih Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Kalibawang Kabupaten Kulonprogo sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan antara lain MAN I Kalibawang potensial untuk dijadikan obyek penelitian mengingat secara kuantitatif jumlah siswanya cukup banyak, dan secara kualitatif tidak kalah mutunya dengan madrasah-madrasah sederajat di Kulonprogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam MAN I Kalibawang Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa MAN I Kalibawang Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Adakah hubungan antara kompetensi guru Pendidikan Agama Islam MAN I Kalibawang Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta dengan motivasi belajar siswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kompetensi guru Pendidikan Agama Islam MAN I Kalibawang Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui motivasi belajar siswa MAN I Kalibawang Daerah Istimewa Yogyakarta pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Mengetahui hubungan antara kompetensi guru Pendidikan Agama Islam MAN I Kalibawang Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta dengan motivasi belajar siswa.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat senantiasa meningkatkan kompetensi dalam proses dan kegiatan belajar mengajar, karena dengan kompetensi yang dimilikinya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa akan terus meningkat.
2. Bagi siswa dapat menumbuhkan kesadarannya bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah penting sebagai bekal bagi kehidupannya kelak di masa yang akan datang.
3. Bagi PPs MSI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, khususnya Psikologi Pendidikan Islam kaitannya dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan peningkatan motivasi belajar siswa.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang kompetensi guru secara parsial telah dilakukan oleh para penulis terdahulu. Hal ini terjadi karena peran strategis guru dalam upaya turut mensukseskan keberhasilan proses belajar mengajar, dan upaya terus menerus guna meningkatkan kompetensinya. Sedangkan secara akademis, diakui sudah ada beberapa hasil penelitian sejenis dari apa yang hendak penulis kaji, namun penelitian yang membahas hubungan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar siswa MAN I Kalibawang belum dilakukan.

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dan melengkapi diantaranya adalah:

Tesis berjudul "*Studi Kompetensi Guru Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Pendidikan Guru Kelas (D2) Hubungannya dengan Kemampuan Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Brebes*" (Basory, 2003). Di dalam uraiannya, Basory melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat perbedaan kemampuan guru dalam mengajar sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, dan menemukan adanya perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam mengajar sebelum dan sesudah mengikuti program pendidikan guru kelas.

Antoni Hidayat (2007) menulis tesis dengan judul "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlaq Siswa MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata tentang peranan guru PAI dalam pembinaan siswa MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta, terutama efektivitas pembelajaran PAI. Penelitian Hidayat ini sampai pada kesimpulan bahwa latar belakang siswa dan orangtuanya mempengaruhi motivasi dan efektivitas pembelajaran PAI, latar belakang guru dari aspek pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti mendukung efektivitas pembelajaran, program pendidikan agama Islam menggunakan kurikulum 2006; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan proses pembelajaran telah dilakukan dengan baik.

Penelitian dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlaq Siswa SMK Kabupaten Wonogiri (Telaah Psikologi Pendidikan)*” yang dilakukan oleh Yazid (2003) bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan keberhasilan guru PAI dalam pembinaan akhlaq siswa SMK Wonogiri. Penelitian ini berkesimpulan bahwa guru PAI berperan penting dalam upaya pembinaan akhlaq siswa melalui aktivitas pembelajaran PAI di sekolah (intra kurikuler) maupun pembiasaan di lingkungan sekolah (ekstra kurikuler).

Dari peninjauan penulis terhadap karya-karya akademik di atas, menyimpulkan bahwa memang ada benang merah antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni terletak pada masalah guru dalam proses belajar mengajar atau antara guru dengan siswa.

Namun perbedaan yang cukup signifikan dalam penelitian ini dengan karya-karya di atas terletak pada fokus penelitiannya, yakni kompetensi guru sebagai motivator dalam proses belajar mengajar.

Namun demikian, karya-karya yang disebutkan di atas dalam beberapa aspeknya bisa penulis jadikan bahan telaah sekaligus referensi untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian yang penulis lakukan, karena bagaimanapun akan membantu dan bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

E. Landasan Teori

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan atau *ability*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan, memutuskan sesuatu. Dalam bahasa Inggris, kata kompetensi mempunyai banyak padanan kata seperti *ability*, *capability*, *faculty* dan *aptitude*. Dari kata-kata tersebut yang paling dekat artinya adalah *ability* yang mempunyai arti kemampuan mental dan fisik untuk melakukan sesuatu dengan baik (William Morris, 1981:3). Kalau kompetensi diartikan seperti itu, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Broke dan Stone menjelaskan kemampuan merupakan hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang sangat tampak berarti. Charles juga mengemukakan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Cece Wijaya dan A Tabrani Rusyan, 1991:8).

Broke dan Stone lebih menitikberatkan pada kualitas perilaku sebagai perwujudan dari gambaran kualitas seseorang, sedang Charles lebih menekankan pada perilaku yang rasional. Perilaku rasional dimaksud adalah perilaku yang mempunyai arah dan tujuan. Kompetensi guru mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.

Menurut Hasibuan (1994:41), sebelum menjadi guru perlu memiliki keterampilan dasar pengajaran mikro, antara lain; menguasai kurikulum, menguasai materi setiap mata pelajaran, menguasai metode dan teknik evaluasi, memiliki komitmen terhadap tugas dan memiliki disiplin dalam arti kelas. Dengan bekal seperti itu, guru akan memiliki kemampuan dalam menyajikan materi. Kemampuan guru merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun karena kemampuan itu memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting dimiliki oleh guru.

Selain pendapat di atas, beberapa pakar lain berpendapat tentang pengertian kompetensi, diantaranya;

- 1) Mc. Lead memberi batasan kompetensi berarti "*the state of legally competent of qualified*". Kompetensi merupakan keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum (dikutip oleh Uzer Usman, 2002:14).
- 2) W. Robert Houston mendefinisikan kompetensi adalah "*adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill and abilities*". Kompetensi didefinisikan sebagai suatu tugas yang akurat atau kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dipersyaratkan bagi jabatan seseorang (dikutip oleh Djamarah, 1994:33).
- 3) Barlow mendefinisikan kompetensi sebagai "*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*". Kompetensi merupakan kemampuan seorang guru untuk melaksanakan kewajiban-

kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak (dikutip oleh Muhibbin Syah, 1997:29).

b. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Dalam proses dan kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu dalam menghadapi peserta didiknya. Sebab siswa bukan orang dewasa atau anak kecil, melainkan seorang manusia yang mempunyai ciri tersendiri sesuai dengan perkembangannya.

Menurut Sutadipura (1986:10) mengutip pendapat Norman Dold, ada tujuh macam kompetensi guru, yaitu; 1) *assesing and* 2) *evaluating*, 3) *students behavior*, 4) *planning interaction*, 5) *conducting or implementing instruction*, 6) *performing administrative duties*, 7) *communicating and developing pupil self*.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djamarah (1994:55) membagi kompetensi guru menjadi 14 macam, yaitu :

- 1) Kepribadian
 - 2) penguasaan bahan
 - 3) Kesadaran waktu
 - 4) Penguasaan metode,
 - 5) Pengelolaan proses belajar mengajar
 - 6) Pengelolaan kelas
 - 7) Penggunaan media
- Penguasaan landasan pendidikan

- 8) Pengelolaan interaksi belajar mengajar
- 9) Penilaian prestasi belajar anak
- 10) Pengembangan keterampilan pribadi
- 11) Program bimbingan dan penyuluhan di sekolah untuk kepentingan pengajaran
- 12) Penyelenggaraan administrasi sekolah
- 13) Penyelenggaraan penelitian sederhana untuk kepentingan sekolah.

Sedangkan Sardiman (2003:161) mengemukakan bahwa ada 10 macam kompetensi guru, yaitu :

- 1) menguasai bahan
- 2) mengelola proses belajar mengajar
- 3) mengelola kelas
- 4) menggunakan media
- 5) menguasai landasan pendidikan
- 6) mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) menilai prestasi belajar
- 8) mengenal fungsi dan program bimbingan serta penyuluhan
- 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Norman Globe (1993:57) mengelompokkan kemampuan guru menjadi beberapa masalah, yaitu; mempunyai kemampuan diagnosa, respon, penilaian,

hubungan pribadi, pengembangan kurikulum, tanggung jawab sosial dan administrasi.

Pakar dan ahli pendidikan berbeda pendapat tentang jenis-jenis kompetensi guru. Sebagian berpendapat bahwa kompetensi guru terbagi menjadi dua jenis, sementara sebagian yang lain membagi kompetensi guru menjadi tiga jenis. Pendapat pertama diikuti oleh Moh. Uzer Usman. Ia dalam bukunya "*Menjadi Guru Profesional*", terbit 2002, membagi kompetensi guru menjadi dua jenis, yaitu; (1) kompetensi pribadi dan (2) kompetensi profesional. Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1991:13) membagi kompetensi guru menjadi tiga jenis, yaitu; (1) kompetensi pribadi, (2) kompetensi profesional dan (3) kompetensi sosial. Sedangkan Glaser dalam Muhibbin Syah (1997:29) mengemukakan empat jenis kompetensi tenaga pengajar, yaitu; (1) mempunyai pengetahuan belajar dan tingkah laku manusia, (2) menguasai bidang ilmu yang dibinanya, (3) memiliki sikap yang tepat tentang dirinya sendiri dan teman sejawat serta bidang ilmunya, dan (4) ketrampilan mengajar.

Dari pendapat para ahli pendidikan tersebut, dapat ditarik garis besar bahwa jenis-jenis kompetensi guru ada tiga macam, yaitu :

1) Kompetensi Pribadi

Secara garis besar kompetensi guru meliputi pengembangan kepribadian, berinteraksi dan komunikasi, melaksanakan bimbingan, melaksanakan administrasi sekolah dan melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan

sekolah (Usman, 2002:16). Kompetensi pribadi ini, dapat dielaborasi sebagaimana uraian berikut :

a) Pengembangan kepribadian

Setiap guru memiliki pribadi yang berbeda dengan guru yang lain. Ciri-ciri pribadi inilah yang menyebabkan perbedaan kepribadian. Sebenarnya kepribadian adalah suatu masalah yang abstrak, yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan dalam menghadapi berbagai persoalan. Karena keabstrakannya itu, maka kepribadian sukar diketahui secara nyata, yang diketahui adalah penampilan dalam segala segi dan aspek kehidupan.

Menurut Djamarah (1994:58), kepribadian adalah keseluruhan diri individu yang terdiri dari aspek fisik dan psikis. Diantara yang dikembangkan dalam pribadi seorang guru adalah bertakwa kepada Allah, mampu berkiprah dalam masyarakat dan mengembangkan sifat-sifat terpuji.

b) Berinteraksi dan berkomunikasi

Proses interaksi yang dilakukan oleh seorang guru bukan hanya mampu berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Lebih dari itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan, baik dalam lingkungan struktural maupun lingkungan masyarakat. Interaksi secara struktural misalnya dengan teman sejawat yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan profesional. Interaksi non struktural adalah interaksi dengan masyarakat dalam rangka penunaian tugas pendidikan.

c) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan

Fungsi bimbingan dalam pendidikan adalah menyangkut semua usaha pendidikan yang dilakukan oleh guru, baik di dalam maupun di luar kelas (Purwanto, 1991:174). Proses bimbingan itu menyangkut faktor di luar individu yang berguna bagi individu dalam usaha mengembangkan dirinya. Jadi bimbingan secara luas dapat diartikan suatu bentuk pendidikan, sedangkan secara khusus dapat diartikan sebagai teknik memberi nasehat atau informasi yang dapat menolong individu untuk dirinya sendiri. Penasehatan yang sering dilakukan oleh guru, antara lain membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar.

d) Melaksanakan administrasi sekolah

Guru dan kepala sekolah hendaknya menjadi tauladan yang baik dalam urusan administrasi sekolah. Kemampuan melaksanakan administrasi ini meliputi mengenal dan melaksanakan kegiatan administrasi sekolah. Partisipasi guru dalam administrasi sekolah sangat penting dan menjadi keharusan. Partisipasi guru misalnya mengembangkan filsafat pendidikan, memperbaiki kurikulum, merencanakan supervisi, kebijakan kepegawaian dan lainnya (Purwanto, 1991:147). Guru di sekolah bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai administrator. Dengan demikian, guru harus mengenal dan dapat melaksanakan administrasi sekolah, misalnya pendataan personal, penyusunan jadwal dan lain sebagainya.

Kegiatan administrasi sekolah itu terbagi dua macam, yaitu; catat-mencatat dan pembuatan laporan yang sistematis. Kegiatan catat mencatat itu meliputi catatan siswa seperti catatan khusus tentang siswa, dan catatan tentang guru seperti buku notulen dan sebagainya.

e) Melaksanakan penelitian sederhana

Penelitian ini dimaksudkan agar seorang guru tetap berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitasnya. Penelitian dapat dilakukan secara pribadi, misalnya dengan membaca buku, menggali ilmu dan kemudian mengadakan penelitian tentang hal-hal yang dihadapi atau melalui kegiatan yang diprogramkan oleh pemerintah, misalnya pelatihan dan lain-lain.

2) Kompetensi Profesional Pedagogis

Kompetensi profesional artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang studi yang akan diajarkan, dan penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretis, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar (Arikunto, 1993:239).

Kompetensi profesional guru juga dapat diartikan bahwa seorang guru itu harus sebagai seorang ahli di bidangnya, bertanggung jawab, memiliki rasa solidaritas dan memiliki integritas moral (Sahertian, 1994:30). Dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Yang dimaksud terdidik dan

terlatih di sini bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja, tetapi juga harus menguasai berbagai teknik di dalam kegiatan belajar mengajar dan menguasai landasan-landasan kependidikan.

Menurut Piet A. Sahertian (2000:34-35), makna professional dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu; ahli atau ekspert, rasa tanggung jawab dan rasa kesejawatan. Ahli atau ekspert berarti ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru tidak saja menguasai isi pelajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu menanamkan konsep pengetahuan yang diajarkan. Rasa tanggung jawab mampu member pertanggungjawaban yang meliputi tanggung jawab terhadap siswa, orang tua, lingkungan sekitar, masyarakat, bangsa dan Negara, sesama manusia, dan tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Rasa kesejawatan berarti menciptakan rasa kesejawatan sehingga terwujud rasa aman dan perlindungan jawatan.

Oemar Hamalik dalam bukunya "*Proses Belajar Mengajar*" (2001:118) menyatakan bahwa guru profesional pedagogis itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut :

- a) Memiliki bakat sebagai guru
- b) Memiliki keahlian sebagai guru
- c) Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi
- d) Memiliki mental yang sehat
- e) Berbadan sehat
- f) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas

- g) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- h) Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Dalam Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealis,
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia,
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas,
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan prestasi kerja,
- e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan,
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja,
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat,
- h) Memiliki jaminan perlindungan hokum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan,
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru

Guru kreatif dan profesional adalah figur yang bisa memposisikan dirinya dalam berbagai situasi tertentu, yaitu :

Pertama, orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.

Kedua, teman tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik.

Ketiga, fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai dengan minat, kemampuan dan bakatnya.

Keempat, memberikan suumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.

Kelima, memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.

Keenam, membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturrehmi) dengan orang lain secara wajar.

Ketujuh, mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.

Kedelapan, memberikan kreativitas, dan

Kesembilan, menjadi pembantu ketika diperlukan (Mulyasa, 2007:35-36).

Dari uraian tentang kompetensi profesional di atas, maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa profesional itu dapat dilihat secara teknis dan non teknis.

Profesional secara teknis meliputi :

a) Menguasai landasan kependidikan

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1975:19). Pendidikan adalah serangkaian usaha pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu dapat diwujudkan

secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Mengingat hal ini maka sistem pendidikan harus diarahkan pada kualitas dan kuantitas secara seimbang.

Sebagai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus memahami landasan kependidikan, misalnya UUD 1945 bab XIII pasal 31 yang berkaitan dengan pendidikan, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Mengingat hal ini maka sistem pendidikan harus diarahkan pada kualitas dan kuantitas secara seimbang.

Sebagai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus memahami landasan kependidikan, misalnya UUD 1945 bab XIII pasal 31 yang berkaitan dengan pendidikan, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sehingga dalam melaksanakan pendidikan mempunyai dasar pijakan yang kuat.

b) Menguasai bahan

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru terlebih dahulu menyiapkan bahan dan menguasainya. Penguasaan bahan itu meliputi bahan pelajaran yang telah ditetapkan dalam buku paket dan bahan penunjang. Dengan penguasaan bahan itu, maka seorang guru di depan kelas akan percaya diri dalam menyajikan materi. bahan ajar ini merupakan hal yang sangat penting. Tanpa bahan, proses tersebut tidak akan dapat berlangsung, sebab bahan merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Penguasaan bahan pelajaran itu terdiri atas bahan yang telah ditentukan dalam buku paket dan bahan penunjang. Penguasaan bahan mata pelajaran dimaksud adalah penguasaan bahan mata pelajaran yang ada dalam silabi sebagai pengembangan dari kurikulum. Penguasaan bahan penunjang adalah

dalam rangka memperluas wawasan keilmuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih mantap dan dinamis (Sardiman, 2003:36).

Penguasaan mata pelajaran oleh seorang guru tercermin dari model penyampaian. Terdapat empat model penyampaian yang diasumsikan dapat membedakan tingkat penguasaan guru terhadap bahan mata pelajaran. Keempat model penyampaian tersebut adalah; *pertama*, membaca kata perkata sesuai dengan buku teks, *kedua*, membaca bagian-bagian penting dari buku teks, *ketiga*, melihat konsep-konsep pada catatan pribadi, dan *keempat*, model penyampaian yang betul-betul dikuasai di luar kepala tentang materi dan konsep yang akan disampaikan.

c) Perencanaan proses pembelajaran

Perencanaan program pembelajaran dapat berupa program Satuan Pelajaran (SP). Secara umum, terdapat lima komponen yang harus terdapat dalam SP. Kelima komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, penetapan bahan, strategi pembelajaran, media (alat) dan sumber belajar serta evaluasi pembelajaran.

Komponen pertama adalah tujuan pembelajaran, yakni tujuan pembelajaran umum dan khusus. Tujuan pembelajaran umum telah ditentukan dalam kurikulum, sedangkan tujuan pembelajaran khusus harus dirumuskan sendiri oleh guru. Kata-kata yang digunakan merumuskan tujuan pembelajaran khusus harus *measurable*, seperti menyebutkan, membedakan dan sebagainya. Tujuan pembelajaran umum merupakan rumusan

kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki dan dikuasai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran pada satu cawu atau semester. Tujuan pembelajaran khusus merupakan rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki dan dikuasai oleh siswa setelah mengikuti setiap pertemuan (Sriyono, 1992:127).

Komponen kedua adalah penetapan bahan, yakni perangkat materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Materi tersebut merupakan isi bahan yang diharapkan dapat mengantarkan siswa agar menguasai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penetapan bahan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus.

Komponen ketiga adalah kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini meliputi strategi dan metode mengajar. Penggunaan berbagai strategi dan metode pembelajaran secara bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran sangat dianjurkan. Strategi ekspositori tidak selamanya jelek, bergantung pada guru dan terutama siswa dapat melibatkan mentalnya secara penuh. Akan tetapi kalau selamanya hanya strategi dan metode itu saja yang digunakan menjadi kurang baik, sebab kurang memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kebiasaan dan keterampilan mencari serta mengelola informasi sendiri.

Komponen keempat adalah media dan sumber belajar. Penggunaan berbagai media dapat dilakukan secara selektif dan bervariasi dalam pembelajaran. Media yang digunakan dengan baik dalam keanggotaan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas program pembelajaran. Oleh

karena itu, media yang digunakan seharusnya dapat merangsang berbagai aktivitas siswa. Media pembelajaran tersebut antara lain dapat berupa bahan cetak, slide, video, OHP, tabel, bagan dan lain-lain.

Komponen kelima adalah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan mencakup evaluasi proses pembelajaran yang berlangsung meliputi proses penemuan, pengembangan konsep, konsep perkembangan sikap dan nilai. Evaluasi hasil pembelajaran dapat berupa konsep yang telah dikuasai, sikap dan nilai yang telah berkembang pada diri siswa dan keterampilan yang terbina.

d) Melaksanakan proses pembelajaran

Melaksanakan program pembelajaran merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran, sebab pada tahap ini terjadi proses interaksi langsung antara guru dengan siswa. Dalam pelaksanaan program ini, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu; penyampaian bahan pelajaran, penggunaan metode dan penggunaan media.

Penyampaian bahan erat kaitannya dengan penguasaan bahan, sebab penguasaan bahan dapat tercermin dalam penyampaian bahan pelajaran. Seorang guru yang menguasai bahan pelajaran akan lebih mudah menyampaikan dibandingkan dengan yang tidak menguasainya. Sebagai indikator dalam penyampaian bahan pelajaran adalah cara penyampaian, yaitu guru menyampaikannya secara sistematis, dengan lancar dan mudah diterima oleh siswa (Uzer Usman, 2002:130). Dalam penggunaan metode pembelajaran terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu jenisnya

bervariasi (lebih dari satu) dan cara penggunaannya tepat. Demikian juga dalam penggunaan media pembelajaran, jenisnya bervariasi dan cara penggunaannya tepat (dapat membantu siswa memahami bahan-bahan).

e) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran terdiri atas dua macam, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilaksanakan pada setiap pertemuan. Evaluasi hasil merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan pada tengah dan akhir semester. Evaluasi ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana siswa menguasai tujuan yang telah ditetapkan melalui bahan yang telah disampaikan.

Evaluasi hasil belajar bagi siswa seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pemecahan masalah (*problem solving oriented*). Bentuk tes yang dapat mengukur penguasaan konsep dan sekaligus ketrampilan siswa dalam menerapkan konsep tersebut dalam suatu masalah adalah tes subyektif (*subjektif tes*), bukan tes obyektif. Oleh karena itu bentuk tes yang seharusnya dibuat untuk siswa adalah tes subyektif.

Berkaitan dengan evaluasi hasil belajar siswa, soal yang dibuat harus dapat diketahui tingkat kesukaran dan data pembedanya, sehingga tes tersebut mampu membedakan siswa yang menguasai tujuan dengan yang belum menguasainya. Demikian juga tingkat validitas dan realibilitasnya (Chabib Thoha, 1996:109).

f) Memilih hasil belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun keilmuan (Djamarah, 1994:19). Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah pesan dari bahan yang telah dipelajari atau suatu perubahan tingkah laku individu melalui interaksi lingkungan atau dengan latihan dan praktik (Soemanto, 1988:104).

Setelah melihat uraian di atas, maka dapat diperoleh pemahaman tentang prestasi belajar, yaitu hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam individu yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Salah satu tugas pokok guru adalah mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan mengajar guru dan prestasi siswa, maka guru memerlukan data yang obyektif dan memadai tentang indikator-indikator perubahan perilaku siswa.

Abdul Gafur (1989) mengutip Dick dan Cary mengemukakan ada empat macam tes yang dilakukan, yaitu :

1. Tes prasyarat guna mengukur apakah siswa telah memenuhi syarat ketrampilan yang diperlukan sebelum mengikuti pelajaran
2. Tes awal guna mengukur seberapa jauh siswa telah memiliki ketrampilan
3. Tes akhir guna mengukur apakah siswa telah menguasai ketrampilan yang telah dirumuskan dalam TIK.
4. Tes pengukur kemajuan siswa yang berfungsi untuk memberi latihan pada siswa sebelum mengikuti post tes (Gafur, 1989:73).

Sedangkan profesional non teknis meliputi :

a) Ahli atau ekspert

Seorang guru profesional yang utama adalah ahli dalam bidang pengetahuan yang akan diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru harus memiliki pengetahuan cara mengajar dan mampu memberi keterampilan sesuai dengan yang diharapkan.

b) Memiliki rasa tanggung jawab

Guru profesional harus mempunyai sikap mandiri. Mandiri dimaksudkan mempunyai tanggung jawab intelektual dan memiliki rasa tanggung jawab sosial serta tanggung jawab religius.

c) Memiliki rasa solidaritas

Guru profesional juga harus memiliki dan mampu menciptakan rasa solidaritas, sehingga ada rasa aman dan kondusif dalam melaksanakan tugasnya.

d) Integritas moral

Integritas moral bagi guru adalah hal yang seharusnya dimiliki, karena dalam perspektif Islam seorang guru bukan saja bertugas untuk mencerdaskan anak didik tetapi juga sebagai pendidik. Artinya moral dan perilaku seorang guru agama akan sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan agama Islam.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru meliputi tiga hal, yaitu hubungan guru dengan siswa, sesama guru dan hubungan guru dengan masyarakat. Hubungan guru dengan siswa dapat tercermin dari intensitas pertemuan antara keduanya. Pertemuan tersebut tidak hanya sebatas di kelas tetapi juga di luar kelas. Demikian juga hubungan sesama guru apakah sebatas di sekolah atau di luar sekolah, bahkan hubungan antara keluarga guru sehingga dapat membentuk keluarga besar. Hubungan guru dengan masyarakat sekitar lebih menitik beratkan pada peran guru di tengah masyarakatnya, apakah berperan aktif atau tidak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial guru itu meliputi :

- 1) Keterampilan dalam berkomunikasi dengan siswa
- 2) Bersikap simpatik kepada orang lain
- 3) Dapat bekerja sama dengan BP3
- 4) Pandai bergaul dengan kawan dan mitra pendidikan.

c. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru

Untuk melihat apakah seorang guru dikategorikan berkompeten atau tidak dapat dilihat dari dua perspektif; *pertama*, karakteristik kemampuan guru, dan *kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru.

Melihat karakteristik kemampuan guru artinya tugas guru tidak hanya sebagai pengajar yang hanya menyajikan materi bahan ajar, tetapi juga mendidik siswa menuju kedewasaan. Selain itu, sebagai guru yang baik harus mematuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan seperti memiliki ijazah yang sesuai dengan bidangnya, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab dan berjiwa nasional (Purwanto, 1991:139).

Guru yang profesional melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan, khususnya tujuan pendidikan pada umumnya. Sebagai indikator guru dinilai kompeten secara profesional apabila:

- 1) Guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya
- 2) Guru mampu melaksanakan peranan dan fungsinya dengan tepat
- 3) Guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah
- 4) Guru mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam proses belajar mengajar di kelas (Mulyasa, 2007:18).

Menurut DePorter (2000:114), ciri guru yang ampuh adalah guru yang dapat memberi teladan yang baik. Secara rinci, DePorter menyebutkan ciri-ciri tersebut, yaitu antusias, berwibawa, positif, supel, luwes, fasih, tulus, spontan,

menarik dan tertarik, menganggap siswa mampu, menetapkan dan memelihara harapan yang tinggi.

Dari uraian di atas, karakteristik guru yang baik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1) Tanggung jawab guru

Setiap guru seharusnya memiliki persyaratan responsibilitas atau bertanggung jawab dalam pendidikan. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab untuk mewariskan nilai dan norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan, dan setiap kemampuan dapat dijabarkan dalam kemampuan yang lebih khusus, yaitu :

a) Tanggung jawab moral

Guru berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila, mewariskan nilai-nilai Pancasila serta UUD 45 kepada siswa dan generasi muda. Oleh karena itu setiap guru perlu memiliki kemampuan menghayati moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan contoh (*modeling*).

b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan

Guru bertanggung jawab mengelola proses pendidikan bagi siswa dalam bentuk pembelajaran, bimbingan dan sebagainya. Oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan dalam bidang pendidikan.

c) Tanggung jawab di bidang kemasyarakatan

Sebagai pendidik profesional, guru tidak mungkin melepaskan diri dari kehidupan masyarakat. Ia turut bertanggung jawab meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, membina kesatuan dan persatuan, berpartisipasi dalam pembangunan nasional, daerah dan masyarakat sekitarnya.

d) Tanggung jawab di bidang keilmuan

Guru adalah seorang intelektual. Ia bertanggung jawab memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama spesialisasinya. Itu sebabnya setiap guru perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam bidang penelitian (Oemar Hamalik, 1991:124).

2) Tugas Guru

Tanggung jawab guru tersebut di atas, mendasari dan mengarahkan tugas-tugas guru di sekolah. Beberapa tugas guru adalah:

- a) Tugas dalam bidang pendidikan dan pengajaran
 - b) Tugas dalam bidang penelitian
 - c) Kegiatan pengabdian kepada sekolah dan masyarakat
 - d) Membimbing siswa dalam rangka memenuhi kebutuhan dan minat di dalam proses pendidikan
 - e) Tugas membantu kelancaran pendidikan, ujian dan tugas-tugas lainnya
- (Oemar Hamalik, *Ibid*)

Mengingat tanggung jawab dan tugas guru yang banyak dan berat, baik dalam bidang moral, pendidikan keilmuan maupun kemasyarakatan, maka setidaknya guru menjalankan tiga macam tugas utama, yakni

merencanakan proses belajar mengajar, melaksanakan pengajaran dan memberikan balikan (Muhammad Ali, 1987:4). Setiap guru diharapkan merupakan tenaga ahli pendidikan dalam arti memiliki keahlian akademik yang tinggi dan sekaligus memiliki keahlian profesional.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru adalah:

1) Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan seorang guru dengan guru lain tidak selalu sama. Perbedaan itu dapat disebabkan karena jenjang pendidikan yang ditempuh dan disiplin keilmuan yang didalaminya. Yang mendasar adalah, profesi keguruan atau disiplin keilmuan yang sesuai untuk mengajar bidang yang sesuai, sebab akan lebih dapat berinteraksi dibandingkan guru yang tidak sesuai antara disiplin ilmunya dan bidang studi yang diajarkannya, dan tidak mempunyai pengalaman dalam bidang tersebut, karena seorang guru yang tidak menguasai bahan yang diajarkan maka tidak dapat menyajikan dengan baik. Jadi diperlukan pengalaman mengajar agar berinteraksi dengan baik.

2) Pengalaman mengajar

"Experience is the best teacher" atau pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman mengajar tidak pasti ditemukan di bangku sekolah, untuk itu *micro teaching* diperlukan bagi seorang guru. Pengalaman teoretis tidak selamanya menjamin keberhasilan guru. Nasution (1994:1) mengemukakan bahwa guru yang baik adalah guru yang pandai mengajar dan pandai menjelaskan pelajaran sehingga dipahami murid.

Mengajar sebagai suatu keterampilan merupakan perwujudan dari ilmu secara teoritis ke dalam interaksi belajar mengajar. Ilmu yang dimiliki oleh guru akan lebih baik bila dilengkapi dengan pengalaman mengajar. Perpaduan antara teori dan praktik akan melahirkan guru yang ideal. Guru yang ideal adalah guru yang mengabdikan dirinya sesuai dengan tuntutan hati nurani dan bekerja sama dengan siswa dalam mencapai tujuan.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian

Motivasi berasal dari akar kata motif, dan kata motif diartikan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Jadi Motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang disimpulkan adanya karena sesuatu yang yang dapat disaksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu, kekuatan pendorong inilah yang disebut motif (Sumadi Suryabrata, 2004:70).

Sarlito Wirawan Sarwono, dalam bukunya "*Pengantar Umum Psikologi*" (1996:56-57) mengajukan definisi yang pengertian esensialnya serupa, bahwa motif berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa motif berarti dorongan. Dorongan itu menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan. Untuk melaksanakan sesuatu hendaklah ada dorongan, baik

dorongan itu datangnya dari dalam diri manusia maupun datangnya dari luar atau dari lingkungannya. Dengan perkataan lain, untuk dapat melaksanakan sesuatu harus ada motivasi.

Oleh Mc. Donald dalam Tabrani, Kusnidar dan Arifin (1994:100), motivasi didefinisikan sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Atau "*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*", yaitu suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Pengertian ini mengandung tiga elemen, yaitu; (a) bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri individu. Perkembangan motivasi itu makin membawa beberapa perubahan pada sistem neurofisiologis yang ada dalam organisme manusia, dan penampakannya akan menyangkut kegiatan kegiatan fisik manusia, (b) motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afek dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, (c) motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, akan tetapi kemunculannya karena ada rangsangan atau dorongan dari unsur-unsur lain yang keberadaannya di luar diri manusia, misalnya dirangsang atau didorong oleh tujuan. Tujuan di sini bermacam-macam

ada tujuan pembelajaran, tujuan dari pada kegiatan yang sedang dilakukan oleh seseorang. Sebab tujuan menyangkut masalah kebutuhan .

Tindakan motivasi itu akan lebih berhasil bila tujuannya jelas dan disadari yang termotivasi serta sesuai dengan keinginan-keinginan yang hendak dicapai. Jika tujuan jelas dan berarti bagi individu, ia akan berusaha untuk mencapainya. Dengan kata lain, semakin jelas dan berarti tujuan yang akan dicapai, maka semakin besar keinginan untuk mencapai suatu hasil.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar.

Belajar merupakan proses yang menghasilkan suatu aktivitas baru atau yang mengubah suatu aktivitas dengan perantara latihan, yang berbeda dengan perubahan-perubahan yang tidak disebabkan oleh latihan (Sukirin, 1981:48). Menurut Cronbach, yang dimaksud belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan “mengalami” dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca inderanya (dikutip oleh Suryabrata, 1990:241). Menurut E.R. Guthrie, belajar adalah perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman yang diperoleh dari akibat belajar seseorang dan perubahan tersebut bukan karena disebabkan oleh *tendency* atau kecenderungan tabiat yang otomatis membawa perubahan, misalnya karena faktor kelelahan yang membawa perubahan tingkah laku orang yang lelah dan lain sebagainya (dikutip oleh Suryabrata, 1990:248). Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991:121) mengatakan bahwa belajar adalah

proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa belajar itu membawa perubahan, baik dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial. Perubahan yang terjadi pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, perubahan itu terjadi karena adanya usaha dengan sengaja (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 1991:253).

Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila telah terjadi perubahan baik aktual maupun potensial, dan perubahan itu bukan terjadi dengan sendirinya atau secara alamiah, tetapi karena adanya usaha, adanya latihan atau aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan perubahan, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu. Hasil dari belajar ini disebut dengan perubahan atau mendapatkan kecakapan dalam diri seseorang, dan dalam penelitian ini disebut dengan motivasi yang kuat dalam diri siswa untuk belajar atau mengikuti pelajaran khususnya pelajaran pendidikan agama Islam.

Dengan kata lain, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi bisa jadi gagal karena

kekurangan motivasi. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Dan kegagalan belajar siswa boleh jadi karena guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar. Jadi dalam hal ini, tugas guru adalah bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi belajar (Sukirin, 1981:50).

Berdasarkan definisi-definisi dan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam penelitian ini mengandung arti sebagai dorongan internal diri yang timbul karena adanya kebutuhan yang dapat membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang dinamis berorientasi pada suatu tujuan.

b. Jenis dan Sifat Motivasi

Para ahli psikologi berusaha menggolong-golongkan motif-motif yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme, ke dalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Woodworth dan Marquis dalam Suryabrata (2004:71-73), membedakan motif menjadi 3 macam, yaitu :

1) Motif-motif organis (*organic motive*)

Motif ini berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam tubuh (kebutuhan-kebutuhan organis), seperti kebutuhan untuk minum, kebutuhan untuk makan, kebutuhan untuk bernafas, kebutuhan seksual, kebutuhan untuk berbuat, kebutuhan untuk beristirahat.

2) Motif-motif darurat (*emergency motive*)

Motif ini timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan yang cepat dan kuat karena perangsang dari luar yang menarik manusia atau suatu organisme. Contoh motif ini antara lain; melarikan diri dari bahaya, berkelahi, dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk memburu dan sebagainya. Dorongan ini timbul karena perangsang dari luar. Pada dasarnya, dorongan ini telah ada sejak lahir, tetapi bentuknya tertentu sesuai dengan perangsang tertentu berkembang karena dipelajari.

3) Motif-motif obyektif (*objective motive*)

Motif obyektif adalah motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu obyek atau tujuan tertentu di sekitar seseorang. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri seseorang (dia menyadarinya). Contohnya, motif menyelidiki dan menggunakan lingkungan (ekplorasi), kebutuhan untuk melakukan manipulasi, kebutuhan untuk menaruh minat. Motif-motif ini timbul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar baik sosial maupun non sosial secara efektif.

Penggolongan lain didasarkan atas terbentuknya motif itu dapat dibedakan adanya dua motif, yaitu: 1) Motif bawaan; dan 2) Motif yang dipelajari. Motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir dan merupakan hal tanpa dipelajari, seperti dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bergerak dan dorongan untuk beristirahat, dorongan seksual.

Motif-motif tersebut seringkali disebut juga motif-motif yang disyaratakan secara biologis, yang ada dalam warisan diri manusia. Sedangkan motif yang dipelajari, yaitu motif yang timbul karena dipelajari, seperti dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar kedudukan dalam masyarakat. Motif-motif tersebut sering kali disebut juga motif-motif yang disyaratakan secara sosial, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia maka motif-motif itu terbentuk.

Selain pengklasifikasian di atas, Burton dalam Suryabrata (2004:74), membagi motif-motif berdasarkan faktor penyebabnya, menjadi dua, yaitu; motif intrinsik dan motif ekstrinsik.

1) Motif intrinsik

Motif intrinsik adalah motif yang timbul dari dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu, atau sesuatu yang mendorongnya bertindak sebagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam obyeknya itu sendiri. Motivasi intrinsik merupakan pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Keinginan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, keinginan untuk memahami sesuatu hal, merupakan faktor intrinsik yang ada pada semua orang. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan terutama belajar sendiri. Seseorang bila tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali

untuk melakukan aktivitas belajar yang terus menerus. Sebaliknya seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran positif bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan mempunyai motivasi untuk belajar, bila motivasi ini muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berkaitan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar.

Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan dan mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik. Diakui semua pihak bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar bisa dikonotasikan dengan membaca, dan membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan.

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial bukan sekedar atribut dan seremonial.

2) Motif ekstrinsik

Motif ekstrinsik adalah motif yang timbul dari luar diri seseorang atau dari lingkungan. Misalnya, orang belajar giat karena diberitahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberitahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum dia dapat melamar pekerjaan. Motivasi ekstrinsik dalam belajar antara lain berupa penghargaan, pujian, hukuman, celaan atau ingin meniru tingkah laku seseorang.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*) (Djamarah, 2003:117). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar yang dipelajarinya, misalnya untuk mencapai angka tinggi, gelar, kehormatan dan lain-lain.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan, motivasi ini tetap diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, yang memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik, akibatnya motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu guru harus

bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses belajar mengajar.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ini digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Diakui angka, ijazah, pujian, hadiah dan sebagainya dapat berpengaruh positif bagi anak untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, hukuman, sindiran, celaan dan sebagainya berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan anak didik, dan jadilah guru sebagai orang yang dibenci siswa. Efeknya mata pelajaran yang dipegang guru tidak disukai anak didik.

c. Prinsip-prinsip Motivasi dalam Belajar

Belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang mantab serta diakibatkan oleh pengalaman. Belajar adalah suatu hal yang membedakan antara manusia dan binatang (Hamalik, 2005:26). Ada banyak perilaku perubahan pengalaman, serta dianggap sebagai faktor-faktor penyebab dasar dalam belajar. Para ahli pendidikan dan psikolog sependapat bahwa motivasi amat penting untuk keberhasilan belajar.

Dalam proses belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik diperlukan bila di antara anak didik ada yang kurang berminat

mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar dalam membimbing anak dalam belajar. Hal ini perlu disadari guru, untuk dapat memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam meningkatkan minat belajar anak didik.

Pembahasan motivasi belajar tidak bisa terlepas dari masalah-masalah psikologi dan fisiologi, karena keduanya ada saling keterkaitan (Nur Uhbiyah, 1997:21). Motivasi sebagai gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu, mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi dapat optimal, maka prinsip-prinsip motivasi tidak hanya sekedar diketahui tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

Dalam ranah Psikologi Pendidikan, Sumadi Suryabrata (2004:74-75) mengemukakan beberapa catatan praktis mengenai motivasi, yaitu :

- 1) Aktifitas atau kegiatan belajar yang didorong oleh motif instrinsik ternyata lebih sukses dari pada yang didorong oleh motif ekstrinsik, karena itu alangkah baiknya kalau dapat ditimbulkan sebanyak mungkin motif-motif instrinsik pada siswa-siswa dalam belajar.
- 2) Sedapat mungkin dihindari sugesti-sugesti yang negatif dan digunakan sugesi-sugesti yang positif.

- 3) Persaingan yang sehat, baik antar individu maupun antar kelompok dapat meningkatkan motivasi untuk belajar.
- 4) *Self competition* dengan menggunakan grafik prestasi sangat berguna.
- 5) Pada hal-hal yang tujuannya jauh, sebaiknya dibuatkan tujuan-tujuan sementara, sehingga bagi anak-anak pada usia dini menjadi jelas apa yang harus dikerjakan.
- 6) Diskusi yang terbimbing mengenai aspirasi yang dikehendaki juga sangat baik untuk mengembangkan motivasi berprestasi.

Dalam rangka memelihara motivasi belajar dikaitkan dengan semangat belajar dan berprestasi, menurut Buchari Zainun (1986:95-97), ada beberapa catatan, yaitu :

- 1) Orientasi yang menekankan pada faktor manusia disebut aliran organisasi atau aliran tingkah laku. Sedangkan orientasi yang menekankan pada faktor belajar atau sekolah disebut aliran mekanistik atau formal. Dalam hal ini, yang lebih baik adalah orientasi yang menempatkan kepentingan individu (manusia) dan kepentingan formal secara proporsional.
- 2) Supervisi yang bijaksana.
- 3) Partisipasi, memberi peluang kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan untuk berpartisipasi.
- 4) Komunikasi, yaitu membuka jalur-jalur komunikasi ke semua arah secara terbuka sehingga visi dan misi sekolah atau madrasah menjadi milik bersama.

- 5) Rekognisi atau pengakuan yang dalam konteks ini adalah prestasi belajar individu atau kelompok memperoleh penghargaan yang layak.
- 6) Delegasi dengan meningkatkan partisipasi komponen-komponen sekolah dan madrasah secara seimbang sehingga dapat meningkatkan motivasi semua pihak.
- 7) Kompetisi berupa pengembangan persaingan sehat dan jujur sehingga membantu pencapaian iklim yang mendorong dinamika ke arah pencapaian prestasi.
- 8) Integrasi kepentingan dan tujuan, dimana masing-masing pihak harus terintegrasi untuk mewujudkan iklim belajar mengajar yang berkualitas.
- 9) Motivasi silang, dalam hal ini motivasi tidak hanya datang dari luar, tapi juga dari dalam diri siswa, orang tua, sekolah dan masyarakat perlu ditumbuhkembangkan.

Sedangkan menurut Hamalik (2005:109), beberapa prinsip motivasi belajar adalah :

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi bila belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis menyenangkan sesuai obyek, belum tentu melakukan aktivitas kegiatan. Minat adalah alat motivasi dalam belajar dan minat merupakan potensi

psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Seseorang termotivasi untuk belajar maka ia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

2) Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Dalam keseluruhan pengajaran guru lebih banyak memberi motivasi ekstrinsik kepada anak didik. Anak didik yang malas sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik dari guru supaya ia rajin. Efeknya adalah kecenderungan ketergantungan siswa untuk mendapatkan sesuatu dari luar. Bisa juga anak menjadi kurang percaya diri, bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik semangat belajarnya kuat, di belajar bukan karena ingin mendapatkan sesuatu tetapi karena ingin memperoleh ilmu yang sebanyak-banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji ia akan rajin belajar dengan sendirinya. Perintah tidak diperlukan karena ia taat pada jadwal belajarnya sendiri. *Self study* adalah bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar anak yang memiliki motivasi intrinsik.

3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman

Meski hukuman diperlukan tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian, karena setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun. Memuji akan memberi semangat kepada seseorang untuk lebih

giat tetapi pujian yang asal ucap harus pada tempat dan kondisi yang tepat, karena kesalahan memuji bisa jadi bermakna mengejek.

Hukuman diberikan untuk menghentikan perbuatan negatif. Hukuman badan tidak diperlukan dalam pendidikan modern, karena hal ini justru malah tidak mendidik. Hukuman mendidik adalah berupa pemberian sanksi dalam bentuk penugasan meringkas mata pelajaran tertentu, menghafal ayat-ayat al-Quran, membersihkan halaman dan sebagainya.

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan tidak dapat dihindari, oleh karena itulah anak didik belajar dalam rangka untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan potensi dirinya. Penghargaan memberikan rasa percaya diri dan memotivasi anak didik dalam belajar.

Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan anak didik sehingga memancing semangat belajar agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didik giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Ia yakin belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti berguna saat ini dan masa yang akan datang. Setiap ulangan dihadapinya dengan optimis, bukan resah, pesimis, tetapi

dihadapi dengan tenang dan percaya diri. Biarpun siswa lain sibuk membuka buku catatan ketika ulangan, ia tidak terpengaruh.

6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang. Anak didik yang menyukai mata pelajaran tertentu, maka dengan senang hati ia belajar, bahkan memiliki buku, meringkas dengan lengkap dan rapi. Wajarlah ia menguasai dengan cepat mata pelajaran itu, dan ulangan dilewati dengan mulus serta memperoleh prestasi gemilang.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar seorang siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 faktor (Shalahuddin, 1990:51-53), yaitu :

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang datang dari dalam diri anak, yaitu menyangkut faktor fisiologis, dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kesehatan jasmani dan kebugaran fisik, kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran. Aspek psikologis meliputi inteligensi, bakat, minat, **motivasi** dan kemampuan-kemampuan kognitif. Di sini, motivasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar diri anak didik, seperti lingkungan rumah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Suasana rumah dalam bentuk interaksi antar anggota keluarga, kelengkapan sarana dan prasarana belajar, dan bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya di rumah merupakan faktor-faktor yang akan mempengaruhi keberhasilan siswa. Kemudian cara guru mengajar, membimbing, menegur dan mengevaluasi adalah contoh yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar anak yang terjadi di lingkungan sekolah. Sementara yang datang dari masyarakat seperti pengaruh media massa, cara bergaul dan berteman, aktifitas dalam masyarakat, kondisi sosial budaya dan tradisi dari masyarakat tempat siswa berada.

Senada dengan Shalahudin, Sumadi Suryabrata (2004) membagi faktor eksternal menjadi; *Pertama*, faktor-faktor non sosial dalam belajar, seperti; suhu udara, cuaca, waktu, tempat atau lokasi gedung, alat yang dipakai untuk belajar. *Kedua*, faktor-faktor sosial, yaitu faktor manusia atau sesama manusia seperti kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, kehadiran secara langsung maupun tidak langsung seperti suara-suara dan lain-lain.

Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yang dikemukakan di atas, maka motivasi bisa dikategorikan dalam faktor internal yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi seseorang dalam belajar kadang bisa menurun dan kadang bisa naik. Oleh karena itu, perlu untuk merangsang, menumbuhkan atau

mempertahankan motivasi tersebut agar siswa senantiasa merasa senang atau *enjoy* dalam belajar.

Rangsangan yang memunculkan motivasi bisa berasal dari dalam diri individu sendiri, juga bisa berasal dari luar individu. Motivasi yang muncul karena rangsangan dari dalam diri individu disebut motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang muncul karena rangsangan dari luar diri individu disebut motivasi ekstrinsik. Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan.

Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan dan belajar mengajar, dan guru dengan kompetensi yang dimilikinya harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga akan mendukung keberhasilan siswa dalam meraih prestasi yang terbaik.

3. Hubungan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar Siswa

Kompetensi adalah kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif atau kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya. Jadi Kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam.

Guru pendidikan agama Islam yang mengemban tujuan khusus pendidikan agama Islam juga harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di sekolah akan dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam (Abdurahman an-Naqib,1994:229)..

Sama halnya dengan profesi lain, guru pun membutuhkan sejumlah pengetahuan, metode, kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya (Surachmad, 1979:48). Oleh karenanya, guru harus memiliki kompetensi yang lebih agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Ada tiga bidang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, yaitu; 1) kompetensi pribadi, 2) kompetensi profesional dan 3) kompetensi sosial sebagaimana telah diuraikan di atas.

Dalam kompetensi pribadi, guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kepribadian yang baik, karena disamping mengajarkan ilmu, ia juga harus membimbing dan membina anak didiknya. Perbuatan dan tingkah lakunya harus dapat dijadikan sebagai teladan. Oleh karena itulah seorang guru harus benar-benar memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai warga negara yang konsisten dengan profesinya, demikian pula dengan guru pendidikan agama Islam. Sebagai pribadi yang menghambakan diri kepada Allah SWT dan sebagai warga negara Indonesia yang mengemban amanat untuk melaksanakan profesi sebaik-baiknya.

1

Dalam kompetensi profesional, masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh. Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan tugasnya sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru akan mendasari pola kegiatannya dalam menunaikan profesi guru (Nawawi, 1989:123).

Dengan demikian, seseorang yang telah memilih guru sebagai profesinya harus benar-benar profesional di bidangnya. Disamping itu juga harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Hal ini dapat dipahami bahwa profesionalitas seorang guru dapat menentukan keberhasilan proses belajar siswa.

Seorang guru pendidikan agama Islam sebagai guru yang mempunyai profesionalitas di bidangnya, artinya menguasai betul seluk beluk pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik tersendiri di banding mata pelajaran yang lain, karena pendidikan agama Islam mengajarkan isi ajaran itu sendiri.

Sedangkan kompetensi sosial mengandu arti bahwa seorang guru tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga harus mewarnai perkembangan anak didik di luar kelas. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, tetapi

juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Sebagai pendidik, kehadiran guru di masyarakat sangat diharapkan baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik. Karena pada kenyataannya di mata masyarakat, terutama di mata anak didik, guru merupakan panutan yang layak diteladani.

Guru pendidikan agama Islam harus dapat mengambil peranan yang tepat di dalam kehidupan masyarakat. Keterkaitannya dengan profesi sebagai guru pendidikan agama Islam akan membawanya kepada peranan sebagai tokoh yang menjadi panutan, terutama yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai ajaran Islam di masyarakat. Oleh karena itu kompetensi sosial yang dimiliki untuk dapat terlibat dalam kehidupan masyarakat harus merupakan cerminan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

Oleh Henry Adam, seorang ahli sejarah dikatakan bahwa akses pengajar seorang guru itu berdampak abadi, dia tidak pernah tahu dimana pengaruhnya itu berhenti (*a teacher effects eternity, he can never feel where his influence stops*) (Malik Fajar, 1998:212). Sehingga dalam peran-peran apapun yang tersebut di atas, tugas utama guru adalah mengajar yang terarah pada pemberian pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mengisi otak anak didik dengan pengetahuan, wawasan dan ketrampilan serta mendidik yang terarah pada

pembinaan sikap, kepribadian, etos kerja dan pembentukan perilaku mulia. Agar tujuan-tujuan tersebut tercapai secara optimal, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta membangkitkan semangat siswa agar bergairah dan aktif dalam kegiatan belajar. Inilah arti pentingnya motivasi guru terhadap siswa.

Motivasi itu sendiri merupakan dorongan, alasan, kehendak atau kemauan suatu daya penggerak dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik dorongan atau rangsangan dari dalam maupun dari luar diri seseorang.

Pada dasarnya setiap tindakan manusia di dorong oleh motivasi yang ada dalam dirinya. Tindakan manusia itu sendiri timbul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Dorongan itu timbul secara khusus menjadi suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut menimbulkan keadaan siap pada diri seseorang untuk memulai atau melanjutkan serangkaian tindakan. Respon manusia terhadap kebutuhan akan menimbulkan tindakan-tindakan. Jadi terdapat hubungan antara motivasi, kebutuhan dan tindakan manusia.

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar ini bisa datang dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar dirinya. Dalam proses belajar di sekolah, maka motivasi belajar bisa datang dari seorang guru. Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa. Oleh karenanya

kemampuan seorang guru untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sangat penting.

Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, maka guru harus memiliki berbagai kompetensi yang dapat mendukung fungsi tersebut. Dengan berbagai kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa tersebut akan dapat mempengaruhi keberhasilan siswa.

Guru pendidikan agama Islam yang mengemban amanat khusus untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam harus memiliki berbagai kompetensi yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Berbagai kompetensi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam sesuai dengan bidangnya akan mendukung keberhasilan belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar terdapat kesatuan antara belajar siswa dengan mengajar guru, yang keduanya terjalin hubungan yang saling menunjang (*simbiosis mutualisme*). Proses mengajar guru tidak akan berarti tanpa diikuti dengan motivasi belajar siswa, dan belajar siswa akan sulit mengarah kepada tujuan apabila tanpa bimbingan dari guru dengan segala kompetensi yang dimiliki.

Aktivitas belajar yang disertai dengan motivasi yang kuat, akan menghasilkan prestasi yang baik. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin berhasil pengajaran itu, jadi motivasi menentukan intensitas usaha

belajar siswa (Nasution,1996:60). Semakin kuat motivasi belajar siswa maka kemungkinan besar lebih baik prestasi belajarnya. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Seseorang melakukan suatu tindakan tertentu karena adanya motivasi. Motivasi yang baik dalam belajar akan membawa hasil yang baik pula. Mengingat pentingnya motivasi dalam belajar, maka guru pendidikan agama Islam juga harus mampu membangkitkan motivasi siswa, terutama motivasi dari dalam diri siswa sendiri atau yang sering disebut dengan motivasi intrinsik.

Membangkitkan motivasi intrinsik ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, antara lain :

- a. Menjelaskan mengapa suatu pelajaran diajarkan dan apa kegunaannya dalam kehidupan di masa depan.
- b. Menunjukkan antusias dalam mengajar dan menggunakan prosedur mengajar yang sesuai.
- c. Menyajikan bahan pelajaran yang tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sukar.
- d. Menjaga disiplin belajar di dalam kelas.
- e. Memberikan hasil pekerjaan siswa dalam waktu sesingkat mungkin (W.S. Winkel, 1983:27).

Cara lain untuk membangkitkan motivasi belajar siswa adalah dengan cara memberikan motivasi ekstrinsik atau dari luar diri siswa yang berfungsi sebagai stimulan (rangsangan). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, misalnya

memberi angka, hadiah, kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui bahwa motivasi dapat timbul dengan ada pemberian hadiah atas perilaku yang diharapkan. Hadiah dapat berupa uang, penghargaan, pengakuan, penerimaan bahkan hukuman atas perilaku yang tidak diinginkan (Ahmad Syalba, 1994, V: 256).

Sebaik apapun orientasi yang dimiliki siswa, ia tidak akan berkembang dengan baik kecuali dengan binaan dan arahan yang intensif. Seorang guru yang berkepribadian, yang memiliki kemampuan mendidik akan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga akan mampu mempengaruhi prestasi belajarnya. Guru berperan sebagai inisiator (*ing ngarso sung tulodo*), motivator (*ing madyo mangun karso*) dan fasilitator (*tut wuri handayani*) dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa. Dengan berbagai kompetensi yang dimiliki, guru akan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, demikian pula dengan guru pendidikan agama Islam. Dengan berbagai kompetensi yang dimiliki maka ia akan mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dan dengan motivasi yang kuat tersebut akan mendukung siswa untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan.

Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk memotivasi belajar siswa, baik motivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Lebih dari itu, materi pendidikan agama Islam yang berisi tentang nilai-nilai ajaran Islam yang agung, maka guru pendidikan agama Islam mempunyai lebih banyak cara. Di dalam materi pelajaran itu sendiri terkandung banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan sarana untuk membangkitkan motivasi siswa.

Nilai-nilai ajaran agama Islam yang luhur harus dapat dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk membangkitkan motivasi dalam diri siswa. Nilai-nilai yang perlu dikembangkan antara lain meliputi sopan santun, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat asas, takut bersalah, tawakal, tegas, tekun, tepat janji, terbuka dan ulet. Sentuhan keagamaan merupakan faktor yang efektif untuk menjalankan peran ini. Potensi fitrah dan kondisi kejiwaan siswa akan lebih mudah tersentuh dengan cara pendekatan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian motivasi belajar siswa akan lebih mudah pula untuk dibangkitkan.

Guru pendidikan agama Islam juga dapat menggunakan pendekatan ekstrinsik untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Dengan cara keteladanan yang baik dalam menjalankan ajaran Islam, maka menjadi rangsangan bagi siswa untuk mencontohnya. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh kepada keterikatan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Ini berarti guru pendidikan agama Islam telah mampu memberikan motivasi kepada siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dan memahami uraian pembahasan, maka penulis akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang isinya memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berupa metodologi penelitian, yang meliputi uraian tentang metode penelitian, variabel metode penentuan subyek, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisa data.

Bab ketiga merupakan laporan hasil penelitian dan pembahasan yang isinya meliputi gambaran umum obyek penelitian, yaitu letak geografis MAN I Kalibawang Kulonprogo, sejarah berdirinya, keadaan guru dan pegawai serta keadaan siswa, deskripsi data, analisis data dan interpretasi.

Bab keempat merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran.